



UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI CERITA RAKYAT PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Ruli Wahyu Pratiwi¹, Waranangingtyas Palupi¹, Nurul Kusuma Dewi¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
ruliwahyu5@gmail.com, palupi@fkip.uns.ac.id, kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Karakter adalah perilaku yang sudah terpatrit dalam diri seseorang dan telah menjadi kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter diharapkan dapat menghasilkan kepribadian yang beradab dan berakhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter pada anak usia 4-5 tahun dengan penerapan cerita rakyat. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan di penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Teknik dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang optimal pada penanaman karakter anak melalui penerapan cerita rakyat. Penanaman karakter terlihat dari indikator yang dinilai yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan kata-kata santun, tidak mudah mengeluh dan cengeng, dapat merapikan peralatan/ mainan. Hasil keseluruhan penanaman karakter setelah diterapkannya cerita rakyat pada siklus I, 12 anak sudah menunjukkan penanaman nilai karakter dengan baik. Siklus II mencapai 19 anak, dan siklus III mencapai 23 anak yang menunjukkan penanaman karakter dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui bercerita dengan cerita rakyat dapat digunakan sebagai upaya penanaman karakter pada anak berusia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *cerita rakyat, penanaman karakter, anak usia dini*

ABSTRACT

Character is a behavior that has been embedded in a person and has become a habit in everyday life. Planting character is expected to produce a civilized personality and have good morals. This study aims to instill character in children aged 4-5 years by applying folk tales. This research is classroom action research using qualitative approach. The subject used in this study were children aged 4-5 years. Techniques in collecting data through observation, interviews, and also documentation. Validity test using source triangulation and technique triangulation. While the analysis technique uses qualitative data analysis techniques with interactive models. The result showed an increase in the character planting in children through the application of folklore. The improvement was seen from the indicators assessed namely praying before and after the activity, saying polite words, not easily complaining and crying, can tidy up the equipment or toys. The overall result of improvement after the implementation of folklore, in cycle I 12 children have shown character values well. Cycle II, reached 19 children, and in cycle III reached 23 children which showed good character development. Based on this description, it can be conclude that through storytelling with folklore can be used as an effort to inculcate characters in children aged 4-5 years.

Keyword: *folklore, planting character, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan golongan anak yang berada pada tahap pertumbuhan juga perkembangan. Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi koordinasi motorik kasar dan motorik halus, agama atau moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Pada masa usia dini anak menjalani masa keemasan di mana anak mempunyai potensi untuk berkembang dengan baik. Tahap ini dapat menjadi saat yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa membentuk kepribadian anak. Menurut Samani dan Hariyanto (2012) pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya mengembangkan kepribadian positif dengan sungguh-sungguh, yang didorong, dan diberdayakan dengan keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para ahli), serta praktik emulasi.

Penanaman karakter pada anak di area sekolah menjadi tanggung jawab guru dengan menginternalisasi ciri-ciri karakter positif. Peran guru dalam penanaman karakter adalah sebagai berikut: guru memberi kasih sayang dan hormat kepada anak didik; menjadi teladan dan menjunjung perilaku sosial positif; guru memberitahu anak didik tentang berperilaku hormat antar sesama dan menguatkan penerapan kasih sayang dan tanggung jawab antar teman sebaya; guru memberikan disiplin moral melalui aturan pengembangan nalar yang secara sukarela diikuti; guru memperbolehkan anak didik untuk membuat keputusan dalam kelas dan membuat ruan kelas menjadi tempat yang lebih baik sehingga menciptakan lingkungan yang demokratis; guru menekankan nilai-nilai dalam program pelajaran yang diperlukan untuk disampaikan kepada anak didik; guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk perkembangan anak didik; guru bekerja dengan mengembangkan kesadaran saling tolong-menolong; guru berusaha keras untuk membuat anak didik menjadi pelajar yang berkembang, dapat menyampaikan

pemikiran moral dalam membaca, melakukan penelitian dan menulis; seorang guru juga bekerja untuk menyelesaikan masalah (Ulger dkk, 2014).

Penanaman karakter dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2019) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat merumuskan lima nilai karakter utama, yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Pada penelitian ini nilai karakter akan difokuskan pada nilai religiusitas, kemandirian, dan integritas. Nilai religiusitas berkaitan dengan keberimanan terhadap Tuhan, toleransi, dan hidup rukun. Nilai kemandirian menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain. Kemudian perilaku berlandaskan upaya sebagai orang yang bisa dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan tergolong nilai integritas. Masing-masing dari tiga nilai karakter tersebut terdapat subnilai yang akan dijabarkan kedalam indikator penilaian pada penelitian ini.

Beberapa anak mempunyai sikap atau perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal ini terlihat pada observasi pada tanggal 29 Juli 2019 sampai 02 Agustus 2019 di TK Islam Bakti XI Surakarta. Pada kegiatan awal berbaris di halaman terdapat anak yang tidak tertib saat berbaris, anak juga terlihat disiplin dengan mengikuti perintah dari guru untuk berbaris rapid an bernyanyi bersama. Saat kegiatan berdoa, beberapa anak terlihat bermain sendiri, mengganggu temannya dengan mengajak temannya berbicara. Kemudian ketika kegiatan pembelajaran telah berlangsung guru memberikan pekerjaan kepada anak. Saat mengerjakan pekerjaan dari guru beberapa anak sering sekali mengeluh sudah lelah. Pada waktu kegiatan bermain tidak jarak anak meninggalkan mainannya begitu saja dan baru merapikannya ketika diingatkan oleh

teman atau guru. Ketika pembelajaran telah usai dan anak sudah pulang, sering sekali ditemukan pensil atau penghapus dan botol minum anak yang tertinggal di kelas. Hal ini dapat diartikan bahwa anak belum menunjukkan sikap bertanggungjawab terhadap benda milik sendiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa beberapa perilaku anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bakti XI Surakarta belum sesuai nilai-nilai karakter.

Upaya untuk menanamkan karakter anak melalui metode bercerita menggunakan cerita rakyat. Moeslichatoen (2004) mengatakan bahwa tindakan melalui metode bercerita secara lisan memberi pengalaman belajar pada anak. Melalui cerita guru dapat menceritakan karakter tokoh yang ada pada cerita dan memberi gambaran karakter tokoh yang dapat ditiru dan tidak boleh ditiru.

Cerita yang akan dibacakan untuk menstimulasi penanaman karakter pada anak adalah cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat di sini karena cerita rakyat merupakan bahan bacaan bagi anak. Cerita rakyat termasuk budaya lisan yang mengisahkan berbagai kisah pahlawan hingga kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemudian cerita rakyat juga mempunyai nilai moral, etika, spiritual, dan kearifan local sehingga cocok diceritakan kepada anak. Menurut Subiyantoro (2012) salah satu metode untuk menanamkan dan juga membangun karakter pada anak dapat melalui cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai sarana membangun dan memberi pemahaman karakter yang baik bagi anak.

Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini

Karakter yakni sifat tertentu yang menyatu dalam diri seseorang, keluarga, dan komunitas. Karakter bersifat persisten dan dapat diperkirakan yang ditunjukkan dengan kecondongan perilaku (Fahmy, dkk., 2015). Karakter yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari penilaian

yang dilakukan oleh orang lain berdasarkan perilaku yang diwujudkan oleh diri sendiri.

Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang memiliki empat ranah, yaitu kompetensi sikap religius, sikap social, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan yang disesuaikan berdasarkan usia dan perkembangan anak mengandung nilai-nilai karakter. Sedangkan aspek dalam nilai karakter, yaitu mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Masing-masing aspek memiliki indikator pencapaian perkembangan anak.

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2019) menjabarkan tentang lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Masing-masing nilai karakter tersebut dijabarkan kedalam indikator penelitian yaitu dapat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong, terima kasih), tidak mudah mengeluh dan cengeng, dan dapat merapikan peralatan/ mainan yang digunakan.

Metode Penanaman Karakter di PAUD

Secara umum penanaman karakter dapat diberikan melalui kegiatan terprogram dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Penerapan penanaman karakter dilaksanakan pada tiga ranah, yaitu di lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Menanamkan karakter di lembaga pendidikan melalui kegiatan terprogram dan pembiasaan, sehingga penanaman karakter menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2012), menyebutkan tahapan dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini sebagai berikut:

1) Perencanaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap perencanaan yaitu: mengenal dan memahami anak yang sesuai karakteristik anak dan tahap perkembangan. Penerapan nilai karakter menyatu dengan kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan memilah nilai karakter sesuai tema dan judul kegiatan, menentukan indikator perkembangan, dan menentukan jenis dan tahap kegiatan yang akan dilalui.

2) Pelaksanaan

Penerapan nilai karakter dilakukan dengan kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Pada kegiatan terprogram dilakukan dengan menyelami pemahaman anak terhadap nilai karakter. Pada kegiatan ini bercerita dan bercakap-cakap yang terpadu bisa dilakukan bersama guru. Setelah itu agar anak sadar pentingnya menerapkan nilai karakter dilakukan dengan membangun penghayatan. Proses ini dilakukan dengan pertanyaan terbuka atau observasi terhadap situasi dan kondisi di lembaga. Kemudian mengajak anak menjalankan nilai-nilai karakter yang diceritakan bersama.

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah perlu memerhatikan suasana dan keadaan lembaga PAUD sebagai pendukung dalam kegiatan penanaman karakter. Budaya lembaga juga turut mempengaruhi karakter anak. Suasana komunikasi di lembaga PAUD yang mengarah pada perbuatan baik, interaksi sopan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Penanaman karakter pada anak juga membutuhkan beberapa elemen pendukung, misalnya buku cerita yang memiliki muatan karakter, media cerita

seperti *micro-play*, boneka tangan, dan alat permainan edukatif bisa digunakan sebagai media penanaman nilai karakter pada anak. Kemudian media belajar di lingkungan lembaga sebagai pendukung pendidikan karakter pada anak.

Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang tepat diberikan untuk anak, karena memiliki manfaat untuk membantu pembentukan kepribadian dan moral anak yang terbentuk melalui kedekatan dengan guru juga dengan imajinasi anak efektif mempengaruhi cara berpikir anak (Musfiroh, 2008). Pengembangan kemampuan mendengar dan menanamkan nilai sosial, moral, dan keagamaan dapat dibimbing melalui kegiatan bercerita.

Cerita rakyat apabila dilihat dari keterkaitan dengan nilai penanaman karakter, cerita rakyat memiliki aspek-aspek berkaitan dengan nilai karakter. Cerita yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah cerita *Timun Mas*, *Jaka Kendil*, dan *Cindelaras*. Ketiga cerita rakyat tersebut mempunyai nilai karakter yang dijadikan sebagai contoh dalam penanaman karakter. Pada cerita *Timun Mas*, nilai karakter yang sesuai dengan nilai religiusitas ditunjukkan pada kalimat yang menceritakan bahwa Mbok Rondho rajin beribadah dan selalu berdoa agar diberikan keturunan. Kemudian saat Timun Mas dikejar oleh raksasa Mbok Rondho pun berdoa agar Timun Mas diberikan keselamatan. Timun Mas berhasil selamat dari raksasa Mbok Rondho pun tak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Nilai kemandirain dalam cerita *Timun Mas* ditunjukkan dari Mbok Rondho yang seorang wanita yang hidup mandiri, memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Timun Mad juga mempunyai karakter mandiri terlihat dari sering membantu ibunya bekerja dan berani menghadapi raksasa sendiri. Kemudian

pada nilai integritas tampak pada Mbok Rondho yang bertanggung jawab atas hidupnya Timun Mas. Mbok Rondho merawat Timun Mas dengan penuh kasih sayang, selalu menjaga Timun Mas dari raksasa.

Nilai karakter religiusitas pada cerita *Jaka Kendil* ditunjukkan oleh perilaku dari Mbok Rondo yang selalu bersyukur atas apa yang diperolehnya. Jaka Kendil tidak pernah mengeluh dengan kondisi yang dimilikinya. Kemudian ditunjukkan dengan Jaka Kendil selalu membantu ibunya dan juga warga sekitar. Jaka Kendil selalu berdoa agar keinginannya dapat terwujud. Nilai kemandirian tampak pada kehidupan Mbok Rondo yang mandiri bekerja memenuhi kebutuhan, Jaka Kendil walaupun putra Raja tetapi bisa hidup bersama Mbok Rondo. Nilai integritas tampak pada perilaku Mbok Rondo yang bisa merawat dan menjaga Jaka Kendil walaupun bukan anak kandungnya.

Nilai-nilai karakter cerita *Cindelaras* pada nilai religiusitas ditunjukkan melalui pengajaran pada kita sebagai manusia harus menghindari sifat buruk seperti sifat iri dan dengki. Tampak pada sifat permaisuri yang tidak membalas dendam walau telah difitnah oleh Selir. Sikap selanjutnya tampak pada sikap Cindelaras yang selalu mengucapkan kata maaf, minta tolong, dan terima kasih. Pada nilai kemandirian ditunjukkan oleh perilaku dari Permaisuri dan Cindelaras yang bisa hidup di tengah hutan. Permaisuri dapat membesarkan Cindelaras menjadi anak yang mandiri. Kemudian pada nilai integritas ditunjukkan oleh Permaisuri yang melakukan tanggung jawab sebagai Ibu dengan merawat dan membesarkan anaknya. Kemudian tampak pada Cindelaras yang dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai anak dan pada dirinya sendiri.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) guru memilih dan mempersiapkan cerita rakyat yang

disesuaikan dengan karakter yang akan diajarkan pada anak. Cerita rakyat yang akan diceritakan pada anak adalah *Timun Mas*, *Jaka Kendil*, dan *Cindelaras*. Karakter yang akan dipelajari dari cerita tersebut adalah nilai religius, nilai kemandirian, dan nilai integritas. b) guru harus menghafal dan bisa memahami isi dari ketiga cerita rakyat; c) guru mengenalkan kepada anak tentang cerita rakyat yang akan dibacakan; d) guru mulai bercerita dengan suara lantang dan ekspresif; e) selesai bercerita, guru memberikan kesimpulan dari cerita rakyat; f) guru mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi dan karakter tiap tokoh dan yang berkaitan dengan nilai karakter yang dinilai; g) guru menggali pemahaman anak tentang nilai karakter religiusitas, kemandirian, dan integritas melalui tanya-jawab; h) guru memberikan penguatan kepada anak berupa penugasan yang disesuaikan dengan silabus.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Islam Bakti XI Surakarta. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas mengenai penanaman karakter melalui penerapan cerita rakyat pada anak. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini ialah anak usia 4/5 tahun sebanyak 23 anak, terdiri dari 15 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru, dokumen berupa silabus, catatan lapangan guru, instrument penilaian, serta foto dan video yang berhubungan dengan penanaman karakter anak. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dengan teknik triangulasi pada sumber dan triangulasi teknik. Teknik

analisis data dilakukan dengan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman mencakup empat elemen meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dilakukan sesuai tahapan yang telah dirancang pada setiap siklusnya. Pada setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan ialah mengenal dan memahami tahap perkembangan dan karakteristik anak, memilah nilai karakter sesuai tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator nilai karakter sesuai tahap perkembangan anak, menentukan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), bahan ajar berdasarkan tema yang sudah disusun berdasarkan silabus sekolah. RPPH digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pada setiap pertemuan. Alat dan bahan untuk bercerita disiapkan untuk memperlancar pada saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan berbaris di halaman untuk kegiatan pembukaan diantaranya mengucapkan salam, menyanyikan salam, menyanyikan lagu selamat pagi, berdoa. Setelah itu anak memasuki kelasnya masing-masing. Di dalam kelas guru melakukan pengkondisian kelas dan memberi motivasi kepada anak. Kemudian, melakukan tanya-jawab mengenai materi pada pembelajaran sebelumnya. Kemudian Guru memberi pengantar materi yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya. Kemudian guru memberi pengantar mengenai materi penanaman karakter nilai religiusitas, nilai kemandirian, dan nilai integritas.

“Guru mengenalkan karakter baik dan karakter buruk, karakter yang bisa dicontoh dan tidak boleh dicontoh yang terdapat dalam cerita. Guru mengingatkan anak

untuk selalu berbuat baik, bersikap berdoa yang baik, mandiri, dan tanggung jawab (CL.03.1).

Kemudian peneliti memulai bercerita cerita rakyat. Peneliti mengenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita rakyat. Pada saat bercerita peneliti juga menjelaskan bagaimana karakter yang dimiliki masing-masing tokoh. Selama proses bercerita yang dilakukan selanjutnya adalah mendirikan penghayatan anak yang melibatkan emosi agar anak sadar pentingnya penerapan nilai karakter (religiusitas, kemandirian, integritas). Kegiatan ini dibangun melalui pertanyaan terbuka dan observasi terhadap situasi dan kondisi di sekolah. Kegiatan penutup digunakan untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan kembali dimulai dengan menanyakan tentang cerita rakyat yang didengar oleh anak, tokoh-tokoh dalam cerita, nilai karakter tokoh, kegiatan yang dilakukan anak yaitu memberi pengertian pada anak tentang perilaku yang sesuai dengan nilai religiusitas, kemandirian, dan integritas.

Tahap observasi dilakukan peneliti saat pemberian cerita rakyat, proses pembelajaran berlangsung dan pada waktu istirahat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan anak, serta pemberian cerita rakyat didokumentasi dalam bentuk foto dan video. Penilaian pada penelitian ini dibagi menjadi empat golongan, yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

Tergolong belum berkembang pada indikator dapat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan apabila anak belum dapat bersikap doa dengan baik dan melafadzkan doa dengan bantuan guru. Mulai berkembang apabila anak mulai dapat bersikap doa dengan baik dan melafadzkan bacaan doa dengan bantuan guru. Mencapai berkembang sesuai harapan jika anak telah mampu bersikap doa dengan baik tetapi masih dengan bantuan guru

dalam melafadzkan doa. Berkembang sangat baik ketika anak mampu bersikap doa secara baik dan mampu melafadzkan doa dengan baik.

Indikator dapat mengucapkan kalimat santun (tolong, maaf, terima kasih), anak tergolong belum berkembang jika anak belum menunjukkan perilaku mengucapkan kata-kata santun. Mulai berkembang jika anak mulai mengucapkan kata-kata santun dengan bantuan guru atau teman. Berkembang sesuai harapan saat anak menunjukkan perilaku mengucapkan kata santun tetapi terkadang masih perlu diingatkan. Dan anak berkembang sangat baik saat anak terbiasa mengucapkan kata santun tanpa perlu diingatkan.

Belum berkembang pada indikator tidak mudah mengeluh dan cengeng adalah ketika anak belum menunjukkan perilaku tidak mudah mengeluh dan cengeng. Anak mulai berkembang apabila perilaku tidak mudah mengeluh dan cengeng mulai ditunjukkan dengan bantuan guru. Golongan berkembang sesuai harapan jika anak sudah menunjukkan perilaku tidak mudah mengeluh dan cengeng namun terkadang masih perlu bantuan guru. Jika anak sudah terbiasa untuk tidak mudah mengeluh dan cengeng, maka anak tergolong berkembang sangat baik.

Indikator bisa merapikan peralatan/mainan yang selesai digunakan, jika anak belum menunjukkan perilaku sesuai indikator, maka anak tergolong belum berkembang. Mulai berkembang apabila anak mulai menunjukkan perilaku dapat merapikan peralatan/ mainan dengan bantuan orang lain. Berkembang sesuai harapan bila anak menunjukkan perilaku dapat merapikan peralatan namun terkadang perlu diingatkan. Berkembang sangat baik ketika anak telah terbiasa melakukan kegiatan merapikan peralatan tanpa perlu diingatkan.

Hasil dari data yang sudah disimpulkan melalui observasi kemudian ditindaklanjuti melalui cara dianalisis. Pembahasan hasil observasi dilakukan untuk mengetahui adanya kekurangan

dalam pembelajaran agar dapat diperbaiki sedangkan yang sudah berjalan dengan baik dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus terdapat beberapa hal yang masih perlu perbaikan dalam penanaman karakter pada anak, maka dilaksanakan tindakan siklus III. Pada siklus III peneliti membawakan cerita berjudul *Cindelaras*. Berdasarkan hasil tindakan siklus III ini hasil yang diperoleh dalam penanaman karakter pada anak telah memperoleh hasil yang optimal.

Tabel 3. Hasil Tindakan Siklus III

Indikator	Kemampuan Anak (Jumlah)			
	BB	MB	BSH	BSB
Dapat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	0	0	8	15
Terbiasa mengucapkan kata-kata santun	0	0	6	17
Tidak mudah mengeluh dan menangis	0	0	10	13
Merapikan peralatan/ mainan yang digunakan	0	0	4	19

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan cerita rakyat yang dilakukan dalam pembelajaran untuk penanaman karakter dapat mempengaruhi perilaku anak dalam bertindak dan bertutur kata. Contohnya sebagian anak yang awalnya belum dapat menunjukkan sikap berdoa dengan baik, tetapi setelah mendengarkan cerita dan melihat temannya telah melakukan sikap doa yang baik dan mendapatkan acungan jempol dari Guru akhirnya memunculkan sikap anak berdoa dengan baik. Sikap positif pada anak juga terlihat pada anak yang mengucapkan kata santun (permisi, maaf, tolong, terima kasih) dengan tepat.

Pendidikan karakter menekankan pembentukan kepribadian. Tujuannya agar anak menjadi manusia yang memiliki rasa

kepedulian terhadap orang lain. Menurut Suryanto (2017), pendidikan karakter bukan sekadar mengedepankan hafalan tentang nilai, tetapi pembelajaran sebagai usaha pembentukan kepribadian.

Hasil dari penelitian yang telah diuraikan menyatakan hasil penanaman karakter pada anak melalui pemberian tindakan kegiatan bercerita rakyat. Kegiatan bercerita rakyat dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada anak saat kegiatan pembelajaran yang sebelumnya belum pernah dilakukan kegiatan bercerita rakyat. Anak dapat meneladani perilaku baik yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat. Pada saat kegiatan bercerita rakyat anak diminta memperhatikan guru atau pembaca cerita untuk dapat mengetahui cerita yang disampaikan. Menurut Widyahening & Wardhani (2016), pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tema, pesan, dan menyarankan dalam cerita. Hal ini dikarenakan nilai karakter dan ajaran moral yang luhur terkandung di dalam cerita rakyat. Informasi dalam cerita rakyat berkaitan dengan budaya dan potret kehidupan masyarakat berkaitan dengan filosofi, nilai, norma, sikap, dan perilaku. Pengamatan pada setiap indikator dilakukan pada kegiatan belajar, makan dan minum, dan istirahat.

Saddhono dan Erwinsyah (2018) mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang mengungkapkan nilai-nilai luhur memiliki manfaat bagi masyarakat secara umum dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai edukatif dan memberikan teladan bagi anak. Mengajari anak dengan memberikan contoh melalui cerita dapat mempengaruhi penanaman karakter pada anak dan dapat menarik perhatian anak sehingga nilai-nilai karakter dapat dicerna oleh anak dengan baik yang dapat meningkatkan penanaman karakter pada diri anak.

Perilaku anak menunjukkan sesuai dengan nilai karakter setelah penerapan cerita rakyat dalam penanaman karakter

pada anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui penerapan cerita rakyat untuk menstimulasi nilai karakter anak berusia 4/5 tahun di TK Islam Bakti XI Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Widyahening dan Wardhani (2016) mengatakan bahwa anak akan lebih baik jika sudah dikenalkan dengan karya sastra sejak usia dua tahun, karena akan meningkatkan apresiasi sastra dan mempertajam aspek afektif pada diri anak. Kegiatan yang memiliki aspek afektif ini akan berguna untuk perkembangan anak menjadi lebih dewasa, karena karya sastra mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Melalui cerita rakyat ini anak dapat mempelajari karakter agar sesuai untuk diaplikasikan anak di kehidupan sehari-hari.

Selain untuk penanaman nilai karakter pada aspek daya imajinasi, perkembangan bahasa anak, dan perkembangan aspek sosial emosional anak juga mengalami peningkatan. Pemberian cerita rakyat anak dapat berimajinasi tentang bagaimana tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, kemudian melalui tanya-jawab yang dilakukan oleh anak dan guru secara tidak langsung membantu anak untuk mengalami perkembangan pada aspek bahasa, dan aspek sosial emosional anak tampak saat anak bermain bersama dan kemudian bersama-sama juga merapikan mainan yang telah digunakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian telah dilaksanakan dalam tiga siklus dengan kegiatan penanaman karakter melalui bercerita rakyat pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bakti XI Surakarta, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan cerita rakyat bisa digunakan untuk penanaman karakter pada anak. Keberhasilan penanaman karakter pada anak dibuktikan melalui perilaku anak yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai karakter. Penanaman karakter tersebut

dapat dilihat dari hasil observasi pada perilaku berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan kata-kata santun, tidak mudah mengeluh dan cengeng, dan dapat merapikan peralatan/ mainan yang digunakan.

Sesuai dengan simpulan dan hasil penelitian, sebagai bahan pertimbangan saran dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagi Guru
 - a. Guru dapat mengembangkan kegiatan bercerita rakyat sesuai dengan kreativitas masing-masing.
 - b. Guru dapat menggunakan media bercerita yang kreatif dan inovatif agar anak tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Lembaga Sekolah
 - a. Lembaga sekolah hendaknya memberi fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan bercerita rakyat sehingga penyiapan bahan ajar tidak mengalami kesulitan.
 - b. Sekolah bisa memberikan pengetahuan pada guru mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini.
3. Bagi Peneliti Lain

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian dengan lebih baik untuk menanamkan karakter pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gave Media.
- Fahmy, Rahmi, dkk. 2015. Measuring Student Perceptions to Personal Character Building in Education: an Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 851-858.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Koesoema, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Dizamana Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Saddhono, Kundharu, dan Husein Erwinsyah. 2018. "Folklore As Local Wisdom for Teaching Materialisin Bipa Program (Indonesian for Foreign Speaker)" in *International Conference on Social and Political Issues (The 1st ICPI, 2016) "Knowledge and Social Transformation"*, *KnE Social Sciences*, 444-454. DOI. 10.18502/kss/v3i10.2926.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyantoro. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat*

Nusantara. *Pendidikan Agama Islam*. Vol. IX. No. 1. Hlm. 98-114.

Suryanto, Edi, 2017. Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Wayang Kancil. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.17, No. 2. Hlm. 253-265.

Ulger, Mehmet., dkk. 2014. Secondary School Teachres' Belief On Character Education Competency. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyahening, dkk. 2016. Literary Works And Character Education. *International Journal of Language And Literature*. 4(1), 176-180.